



Manajemen Resiko pada Mebel Jepara Waidoko

Risk Management in Waidoko Jepara Furniture

Maria Gustiana Wanda^{1*}, Yonitha Regi^{2*}, Fransiska Nona Fani³, Maria Noni⁴,

^{1,2,3,4}Fakultas Ekonomi, Universitas Nusa Nipa Maumere, Indonesia

Email : yonitharegi@gmail.com¹

Article History:

Naskah Masuk: 04 Mei 2026;

Revisi: 27 Mei 2026;

Diterima:

Tersedia:

Keywords: risk management, Jepara furniture, operational risk, work accidents, Waidoko, Sikka Regency

Abstract: The furniture industry is a strategic sector in the regional economy, including in Sikka Regency, East Nusa Tenggara, where the JeparaWaidoko furniture business owned by Mr. Agus Komarudin has been operating since 2010. In running its business, Mebel JeparaWaidoko faces various operational risks that have the potential to disrupt production continuity, employee safety, and financial stability. This study aims to comprehensively analyze the risk management process at this business, including risk identification, risk analysis and assessment, evaluation and prioritization, and implementation and monitoring of risk controls. The method used was descriptive qualitative, using in-depth interviews with the business owner and field observations. The study identified three main risks: the risk of flooding, the risk of workplace accidents due to the use of production machinery, and the risk of rising raw material prices. All three are categorized as high-priority risks requiring planned and systematic management. These findings indicate that risk management practices at Mebel JeparaWaidoko remain informal and intuitive, despite the implementation of simple control measures. This study recommends formalizing an ISO 31000-based risk management system, improving occupational health and safety programs, and diversifying raw material suppliers as medium-term strategic steps.

Abstrak

Industri mebel merupakan salah satu sektor strategis dalam perekonomian daerah, termasuk di Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur, di mana usaha mebel Jepara Waidoko milik Bapak Agus Komarudin telah beroperasi sejak tahun 2010. Dalam menjalankan usahanya, Mebel Jepara Waidoko menghadapi berbagai risiko operasional yang berpotensi mengganggu keberlangsungan produksi, keselamatan tenaga kerja, dan stabilitas keuangan. Penelitian ini bertujuan menganalisis proses manajemen risiko secara komprehensif pada usaha tersebut, meliputi identifikasi risiko, analisis dan penilaian risiko, evaluasi dan penentuan prioritas, serta implementasi dan pemantauan pengendalian risiko. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam dengan pemilik usaha dan observasi lapangan. Hasil penelitian mengidentifikasi tiga risiko utama: risiko bencana banjir, risiko kecelakaan kerja akibat penggunaan mesin produksi, dan risiko kenaikan harga bahan baku. Ketiganya dikategorikan sebagai risiko prioritas tinggi yang membutuhkan penanganan terencana dan

sistematis. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik manajemen risiko di Mebel Jepara Waidoko masih bersifat informal dan intuitif, meskipun Upaya pengendalian sederhana telah dilakukan. Penelitian ini merekomendasikan formalisasi system manajemen risiko berbasis ISO 31000, peningkatan program keselamatan dan Kesehatan kerja, serta diversifikasi pemasok bahan baku sebagai Langkah strategis jangka menengah.

Kata Kunci: *manajemen risiko, mebel Jepara, risik operasional, kecelakaan kerja, Waidoko, Kabupaten Sikka*

PENDAHULUAN

Industri mebel dan furnitur merupakan salah satu sektor manufaktur yang memiliki kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional maupun daerah. Secara nasional, sektor ini menyumbang devisa ekspor rata-rata di atas USD 2 miliar per tahun, dengan Kabupaten Jepara sebagai sentra produksi utama yang telah dikenal hingga pasar internasional (Badan Pusat Statistik, 2022). Produk mebel dari Jepara dikenal memiliki keunggulan dalam hal kualitas ukiran, kekuatan bahan baku kayu jati dan mahoni, serta nilainya yang khas, sehingga mampu bersaing di pasar domestik maupun ekspor secara berkelanjutan.

Di luar pusat sentra Jepara, produk mebel Jepara juga merambah ke berbagai daerah di Indonesia melalui jaringan distribusi dan usaha cabang. Salah satu fenomena yang menarik perhatian adalah berkembangnya usaha mebel berlabel Jepara di daerah-daerah lain, termasuk di Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur. Mebel Jepara Waidoko, yang berlokasi di Jl. Raya Maumere–Magepanda, Wolomarang, Kecamatan Alok Barat, merupakan salah satu contoh dari dinamika ini. Usaha yang berdiri sejak 2010 dan kini mempekerjakan 20 orang karyawan ini menawarkan produk furnitur berbahan kayu dengan sentuhan khas Jepara kepada pasar lokal Kabupaten Sikka dan sekitarnya.

Namun demikian, kegiatan operasional sebuah usaha mebel tidak pernah sepenuhnya bebas dari risiko. Proses produksi yang melibatkan penggunaan mesin pemotong kayu, alat ukir, bor, dan peralatan tajam lainnya menyimpan potensi bahaya kecelakaan kerja yang nyata. Selain itu, kondisi geografis Kabupaten Sikka yang berada di kawasan pesisir dan rentan terhadap curah hujan tinggi menjadikan risiko banjir sebagai ancaman tahunan yang serius bagi usaha seperti Waidoko. Di sisi lain, dinamika harga bahan baku kayu, cat, lem, dan bahan pendukung di pasar juga menciptakan ketidakpastian finansial yang harus dikelola dengan cermat (Hanafi, 2016; ISO, 2018).

Pengelolaan risiko yang tepat bukan sekadar pilihan, melainkan kebutuhan strategis bagi kelangsungan usaha. Sebagaimana dikemukakan oleh Mamduh (2017), manajemen risiko yang efektif memungkinkan organisasi mengenali ancaman seminimal mungkin, menyiapkan respons yang terencana, dan pada akhirnya meminimalkan dampak kerugian yang ditimbulkan. Tanpa sistem manajemen risiko yang memadai, usaha kecil apapun berpotensi mengalami kerugian yang jauh lebih besar dari yang seharusnya terjadi, terutama ketika risiko yang telah dapat diantisipasi tidak mendapatkan perhatian yang semestinya (Surtikanti, 2020).

Kajian tentang manajemen risiko pada industri mebel skala besar dan ekspor telah cukup banyak dikembangkan dalam literatur akademik Indonesia. Namun, penelitian yang secara khusus menelaah praktik manajemen risiko pada usaha mebel berskala kecil-menengah di daerah luar Jawa, terutama di kawasan Indonesia Timur seperti Nusa Tenggara Timur, masih sangat terbatas. Kekhasan konteks daerah, seperti risiko bencana alam yang berbeda dari daerah sentra produksi, dinamika tenaga kerja lokal, dan keterbatasan akses terhadap pemasok, menjadikan kajian ini memiliki relevansi tersendiri yang belum banyak dijelajahi.

Selain itu, sebagian besar penelitian yang ada cenderung membahas manajemen risiko dari perspektif teoritis atau pada perusahaan yang sudah memiliki sistem formal. Penelitian yang menggal realitas di lapangan, yaitu bagaimana pelaku usaha kecil-menengah yang belum memiliki sistem formal sekalipun tetap menjalankan pengelolaan risiko secara intuitif, masih jarang dilakukan. Penelitian ini mencoba mengisicela tersebut dengan mengeksplorasi praktik nyata di Mebel Jepara Waidoko secara empirik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus tunggal (single case study). Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena manajemen risiko dalam konteks nyata dan spesifik, bukan sekadar mengukur variabel secara statistik. Sebagaimana dikemukakan oleh Yin (2018) sebagaimana dikutip dalam Sugiyono (2022), studi kasus merupakan strategi penelitian yang tepat ketika pertanyaan penelitian bersifat 'bagaimana' dan 'mengapa', ketika peneliti tidak memiliki kontrol atas peristiwa yang diteliti, dan ketika fokus kajian adalah fenomena kontemporer dalam konteks kehidupannya.

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yang berarti tidak hanya menggambarkan kondisi yang ada tetapi juga menganalisis dan menginterpretasi temuan secara kritis dalam kerangka teoritis yang relevan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak sekadar memetakan risiko yang ada, tetapi juga mengevaluasi kesesuaian praktik manajemen risiko yang diterapkan dengan standar dan teori yang berlaku.

Penelitian dilakukan di Mebel Jepara Waidoko, yang beralamat di Jl. Raya Maumere–Magepanda, Wolomarang, Kecamatan Alok Barat, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur. Subjek penelitian adalah Bapak Agus Komarudin selaku pemilik dan pengelola utama usaha, serta beberapa karyawan yang dipilih secara purposif berdasarkan pengalaman dan keterlibatan langsung mereka dalam proses produksi.

Data primer diperoleh melalui dua metode utama. Pertama, wawancara mendalam (in-depth interview) dengan pemilik usaha menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur yang mencakup pertanyaan tentang jenis risiko yang pernah dihadapi, cara penanganan, dampak yang dirasakan, dan rencana ke depan. Kedua, observasi lapangan terhadap kondisi fisik tempat produksi, penggunaan alat pelindung diri, dan prosedur kerja sehari-hari. Data sekunder dikumpulkan dari dokumentasi usaha yang tersedia, referensi ilmiah, dan laporan-laporan relevan.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif yang terdiri dari kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman & Saldaña, 2020) sebagaimana dikutip dalam Sugiyono, (2022). Untuk penilaian risiko, digunakan Risk Assessment Matrix (RAM) sederhana berbasis dua dimensi: probabilitas (kemungkinan terjadinya risiko) dan dampak (besar kerugian yang ditimbulkan). Setiap risiko yang teridentifikasi ditempatkan dalam matriks tersebut untuk menentukan prioritas penanganannya. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL

Mebel Jepara Waidoko berdiri pada tahun 2010 atas inisiatif Bapak Agus Komarudin, seorang pengusaha lokal yang melihat peluang pasar furnitur di Kabupaten Sikka. Usaha ini berlokasi secara strategis di jalur utama Maumere–Magepanda yang dilalui banyak kendaraan, sehingga memberikan visibilitas yang baik sebagai toko sekaligus bengkel produksi. Dalam perkembangannya selama lebih dari satu dekade, Waidoko telah berhasil membangun basis pelanggan yang cukup loyal di Kabupaten Sikka dan beberapa daerah tetangga.

Profilingkatusaha: Nama usaha: Mebel JeparaWaidoko; Nama pemilik: Agus Komarudin; Jenis usaha: Furnitur/Mebel; Tahunberdiri: 2010; Lokasi: Jl. Raya Maumere– Magepanda, Wolomarang, Kec. Alok Barat, Kab. Sikka, NTT; Jumlahkaryawan: 20 orang; Jenis produk: Furniturkayuberbagaijenis.



Gambar 1. Gambar Salah Satu Furniture Mebel Jepara.

Dengan 20 orang tenagakerja yang terlibat, Waidokotermasukdalamkategoriusahakecil-menengah yang menjaditulangpunggunggerekonomianlokal. Produk yang dihasilkanmeliputi set kursitamu, mejamakan, lemari pakaian, tempattidur, dan berbagai furnitur pesanan khusus. Sebagian bahanbakukayudiperolehdaripemasok di Pulau Jawa dan sebagiandarisumberlokal NTT, dengan proses pengiriman yang kadangterkendala oleh biyalogistikantarpulau yang tidakmurah.



Gambar 2. Persiapan Pengantaran Barang



Gambar 3. Foto Bersama Salah Satu Karyawan.

Berdasarkan wawancara mendalam dengan Bapak Agus Komarudin dan observasi langsung di lokasi produksi, penelitian ini berhasil mengidentifikasi tiga kategori risiko utama yang secara konsisten muncul dalam operasional Mebel Jepara Waidoko. Proses identifikasi dilakukan dengan menggali pengalamannya sebagai pemilik usaha selama lebih dari satu dekade beroperasi, sehingga risiko-risiko yang teridentifikasi bukan sekedar teoretis melainkan berbasis realita empirik di lapangan.

Risiko Banjir

Risiko banjir merupakan ancaman musiman yang telah berulang kali dirasakan langsung oleh Waidoko. Kabupaten Sikka, dengan posisi geografisnya di pesisir selatan Pulau Flores yang menerima curah hujan cukup tinggi pada musim penghujan (Oktober–April), menjadikan wilayah Wolomarang di Kecamatan Alok Barat rentan terhadap genangan dan banjir. Lokasi workshop Waidoko yang berada relatif dekat dengan aliran drainase alam memperburuk eksposur terhadap risiko ini.

Dari pengakuan pemilik usaha, banjir yang terjadi dapat mengakibatkan kerusakan bahan baku kayu yang belum dipotong maupun yang sedang dalam proses finishing akibat paparan air; kerusakan pada peralatan dan mesin produksi yang tidak terangkat dari lantai; penghentian sementara seluruh kegiatan produksi selama beberapa hari; serta kesulitan akses bagi karyawan untuk datang bekerja. Dalam beberapa kejadian, kerugian material akibat banjir mencapai nilai yang cukup signifikan bagi ukuran usahanya.

Dari perspektif manajemen risiko, banjir termasuk dalam kategori risiko eksternal yang bersumber dari kondisi alam dan tidak sepenuhnya dapat dihindari. Namun dampaknya dapat diminimalkan secara substansial melalui langkah-langkah mitigasi yang terencana, seperti peninggian lantai penyimpanan, pembangunan tanggul mini, perbaikan drainase, dan prosedur evakuasi aset yang terstandar (Soehatman Ramli, 2010).

Risiko Kecelakaan Kerja

Proses produksi mebel secara inheren melibatkan penggunaan berbagai peralatan tajam dan mesin berputar yang menyimpan potensi bahaya fisik yang signifikan. Di Mebel Jepara Waidoko, mesin yang digunakan dalam keseharian produksi meliputi gergaji circular, gergaji jigsaw, mesin bor, mesin amplas orbital, dan berbagai pahat serta tatah untuk pekerjaan ukir manual. Setiap peralatan ini membawa risiko kecelakaan tersendiri jika tidak dioperasikan dengan benar dan tanpa perlindungan yang memadai.

Observasi lapangan menemukan beberapa kondisi yang berpotensi meningkatkan risiko kecelakaan: tidak semua pekerja menggunakan alat pelindung diri (APD) secara konsisten; beberapa area kerja memiliki pencahayaan yang kurang optimal; dan posisi mesin yang berdekatan satu sama lain menyempitkan ruang gerak operator. Menurut penuturan Bapak Agus, insiden kecil seperti luka sayat dan tergores telah beberapa kali terjadi, meskipun belum pernah ada kecelakaan serius yang mengakibatkan cedera berat atau cacat permanen.

Risiko kecelakaan kerja akan hanya berdampak pada individu pekerja yang mengalaminya, tetapi juga berdampak pada produktivitas kolektif tim produksi. Ketika seorang pekerja mengalami cedera dan harus beristirahat, jadwal produksi terganggu dan potensi keterlambatan pengiriman pesanan meningkat. Dalam jangka panjang, tingkat insiden yang tinggi juga dapat mempersulit rekrutmen tenaga kerja baru yang enggan bekerja di lingkungan yang dianggap tidak aman (Manajemen Risiko dalam Perspektif K3, 2011).

Risiko Kenaikan Harga Bahan Baku

Ketergantungan Waidoko terhadap bahan baku yang sebagian besar harus didatangkan dari Pulau Jawa menempatkan usahanya dalam posisi yang rentan terhadap fluktuasi harga yang ditentukan oleh dinamika pasar nasional. Bahan baku utama berupa kayu jati, mahoni, dan pinus; bahan pendukung seperti cat, politur, lem kayu, hardware (engsel, kunci, rel), dan bahan packing; semuanya memiliki harga yang cenderung berfluktuasi mengikuti kondisi pasar, biaya logistik antar pulau, dan faktor musiman.

Kenaikan harga bahan baku yang signifikan menghadapkan Waidoko pada dilema klasik: apakah menaikkan harga jual produk dan berisiko kehilangan pembeli yang sensitif harga, atau mempertahankan harga jual dan menanggung penurunan margin keuntungan. Dalam kebanyakan kasus, pemilik usaha memilih opsi kedua untuk mempertahankan pelanggan, yang berarti tekanan profitabilitas dalam jangka pendek menjadi konsekuensi yang harus diterima.

Aspek yang memperburuk kondisi ini adalah tidak adanya mekanisme perlindungan nilai atau buffer stok yang terencana. Pembelian bahan baku cenderung dilakukan secara reaktif ketika stok menipis, yang berarti Waidoko selalunya terekspos pada harga pasar yang berlaku saat itu, tanpa kemampuan untuk memanfaatkan momen ketika harga sedang turun untuk melakukan pembelian stok dalam jumlah lebih besar (Cahyaningtyas & Sasanti, 2019).

Analisis dan Penilaian Risiko

Menggunakan kerangka Risk Assessment Matrix, ketiga risiko yang diidentifikasi dapat dinilai berdasarkan dua dimensi: tingkat kemungkinan terjadinya (probability) dan besar dampak yang ditimbulkan (impact). Penilaian dilakukan berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara dengan pemilik usaha dan observasi kondisi lapangan.

Risiko banjir dinilai memiliki probabilitas sedang-tinggi karena kejadian ini bersifat musiman dan berulang setiap tahun, meskipun intensitasnya bervariasi.

Dampaknya dinilai tinggi karena dapat mengakibatkan kerusakan material yang signifikan, penghentian produksi, dan potensi kerugian finansial yang sulit dipulihkan dalam waktu singkat. Berdasarkan penilaian ini, risiko banjir menempati kuadran risiko tinggi dalam matriks.

Risiko kecelakaan kerja memiliki probabilitas tinggi mengingat frekuensi insiden minor yang sudah pernah terjadi dan kondisi lingkungan kerja yang belum sepenuhnya aman. Dampaknya dinilai sedang hingga tinggi, bergantung pada jenis kecelakaan yang terjadi: insiden minor berdampak sedang, sementara kecelakaan serius dapat berdampak sangat tinggi baik pada individu pekerja maupun pada operasional usaha. Secara keseluruhan, risiko ini juga masuk dalam kategori prioritas tinggi.

Risiko kenaikan harga bahan baku memiliki probabilitas tinggi karena dinamika pasar bahan baku memang tidak pernah sepenuhnya stabil. Dampaknya dinilai sedang hingga tinggi, tergantung besaran kenaikan yang terjadi dan kemampuan usaha untuk menyesuaikan harga jual. Risiko ini masuk dalam kategori prioritas sedang-tinggi, yang berarti perlunya tindakan secara terencana meskipun tidak sepanas dua risiko sebelumnya dalam kondisi paling buruk.

Evaluasi Risiko dan Penentuan Prioritas

Berdasarkan hasil analisis, ketiga risiko yang diidentifikasi dapat disusun dalam urutan prioritas sebagai berikut. Pertama, risiko banjir dan risiko kecelakaan kerja mendapat prioritas penanganan tertinggi, mengingat kedua risiko ini memiliki potensi dampak yang besar dan probabilitas yang tidak rendah. Risiko banjir bersifat musiman namun pasti terjadi setiap tahun dalam derajat tertentu, sementara risiko kecelakaan kerja bersifat berkelanjutan sepanjang tahun karena berkaitan langsung dengan aktivitas produksi sehari-hari.

Kedua, risiko kenaikan harga bahan baku mendapat prioritas menengah-tinggi. Meskipun dampak per kejadiannya mungkin tidak sedramatis banjir atau kecelakaan serius,

namunsifatnya yang berkelanjutan dan akumulatif membuat risiko ini perlu dikelola secara konsisten dan tidak boleh diabaikan. Ketidakmampuan mengelola risiko ini dalam jangka panjang dapat perlahan-lahan menggerus profitabilitas dan daya saing usaha.

Penentuan prioritas ini penting karena Waidoko, dengan sumber daya manusia dan finansial yang terbatas, tidak dapat menanganis semua risiko dengan intensitas yang sama secara bersamaan. Pendekatan berbasis prioritas memungkinkan alokasi sumber daya yang lebih efektif, dengan memfokuskan energi pada risiko yang berpotensi mengancam eksistensi usaha terlebih dahulu sebelum menangani risiko yang dampaknya lebih terkelola (Gibson, 2017 sebagaimana dikutip dalam Hanafi, 2016).

Implementasi Pengendalian Risiko

Dalam menghadapi risiko banjir, Bapak Agus Komarudin mengakui telah mengambil beberapa langkah pencegahan meskipun belum terstruktur secara formal. Upaya yang telah dilakukan mencakup perbaikan saluran drainase di sekitar area produksi untuk memperlancar aliran air hujan, serta pembiasaan untuk menyimpan bahan baku kayu pada rak-rak yang ditinggikan dari lantai agar tidak langsung terpapar genangan. Selain itu, peralatan dan mesin produksi yang bernilai tinggi diupayakan untuk ditempatkan di bagian area produksi yang lebih aman dari kemungkinan banjir.

Langkah-langkah ini mencerminkan strategi pengendalian risiko dalam bentuk pengurangan dampak (impact reduction): tidak menghilangkan risiko banjir itu sendiri (yang memang tidak mungkin dilakukan), namun berupaya meminimalkan kerugian yang ditimbulkan jika banjir benar-benar terjadi. Dari perspektif manajemen risiko yang lebih formal, langkah ini sudah berada di jalur yang tepat, meskipun masih perlu dilengkapi dengan prosedur yang terdokumentasi dan rencana respons darurat yang jelas (ISO, 2018).

Untuk mengurangi risiko kecelakaan kerja, pemilik usaha telah menerapkan kebijakan penggunaan alat pelindung diri (APD) bagi karyawan yang bekerja di area produksi. APD yang disediakan mencakup sarung tangan pelindung, masker debu, dan sepatu kerja dengan sol yang tidak licin. Selain itu, karyawan baru mendapatkan arahan awal tentang cara penggunaan mesin yang aman sebelum mulai bekerja.

Namundemikian, observasi lapangan menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap penggunaan APD belum konsisten. Sejumlah pekerja terlihat tidak menggunakan masker saat mengamplaskayu, dengan alasan kurangnya mandigunakan dalam waktu lama. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara kebijakan yang ditetapkan dan implementasi aktual di lantai produksi, yang merupakan tantangan umum dalam manajemen K3 di usahaskalakecil-menengah (Soehatman Ramli, 2010; Manajemen Risiko dalam Perspektif K3, 2011).

Dari perspektif analitis, pengendalian kecelakaan kerja yang paling efektif memerlukan pendekatan berlapis: kombinasi antara kontrol teknis (perbaikan desain mesin dan tata letak workshop yang lebih aman), kontrol administratif (prosedur kerja yang jelas dan pengawasan ketat), serta perlengkapan perlindungan diri. Dalam kondisi saat ini, Waidokobarum menjalankan sebagian dari pendekatan berlapis tersebut, terutama pada aspek perlengkapan perlindungan diri dan arahan kerja awal.

Strategi pengendalian yang diterapkan Waidokobarum terhadap risiko kenaikan harga bahan baku berfokus pada dua aspek. Pertama, efisiensi penggunaan bahan baku dalam proses produksi: pemilik usahamendorong karyawan untuk meminimalkan sisa potongan kayu yang terbuang dan memanfaatkan potongan kayu kecil untuk komponen produk yang berukuran kecil. Kedua, diversifikasi sumber pemasok: Waidokobarum menjalin pemasok bahan baku kayu dari wilayah NTT dan Sulawesi sebagai alternatif dari pemasok di Jawa, meskipun prosesnya masih dalam tahap awal.

Langkah-langkah ini sudah mencerminkan pendekatan yang tepat arah, yaitu mengurangi ketergantungan pada satu sumber pemasok dan meningkatkan efisiensi penggunaan bahan baku yang sudah dibeli. Namun, adapeluang perbaikan yang signifikan: penerapan sistem perencanaan pembelian bahan baku yang lebih terencana, misalnya dengan memantau tren harga secara berkala dan melakukan pembelian stok ketika harga sedang dalam kondisi menguntungkan, akan memberikan kontribusi yang lebih besar dalam menstabilkan biaya produksi.

Pemantauan Manajemen Risiko

Pemantauan risiko di Waidokobarum dilakukan secara informal dan belum terstruktur secara sistematis. Bapak Agus sebagai pemilik sekaligus manajer operasional melakukan pengecekan kondisi tempat kerja dan

peralatan secara visual setiap hari sebelum dan sesudah jam kerja. Evaluasi terhadap kondisi stok bahan baku dan harga dari pemasok juga dilakukan secara rutin, meskipun belum menggunakan sistem pencatatan yang terstandar.

Ketiadaan dokumentasi tertulis tentang insiden, perkembangan harga, atau kondisi infrastruktur menjadi kelemahan utama dalam sistem pemantauan yang ada saat ini. Tanpa catatan yang sistematis, sulit untuk mengidentifikasi tren, mengevaluasi efektivitas langkah-langkah pengendalian yang sudah diterapkan, atau mendeteksi munculnya polarisasi baru. Dokumentasi yang baik merupakan fondasi dari sistem manajemen risiko yang dapat diperbaiki secara berkelanjutan (Tarigan et al., 2026).

Evaluasi Kritis terhadap Praktik Manajemen Risiko

Secara keseluruhan, praktik manajemen risiko di Mebel Jepara Waidoko dapat digambarkan sebagai berada pada level awal atau ad-hoc: risiko dikelola berdasarkan intuisi dan pengalaman pemilik, tanpa proses yang terdokumentasi dan tanpa kerangka sistematis yang konsisten. Kondisi ini bukan berarti tidak ada pengelolaan risiko sama sekali, melainkan bahwa pengelolaan yang ada belum terformalisasi dan karenanya belum dapat dioptimalkan sepenuhnya.

Beberapa celah kritis yang perlu mendapat perhatian adalah: (1) tidak adanya dokumentasi risiko yang komprehensif; (2) kurangnya konsistensi dalam implementasi APD di lantai produksi; (3) tidak adanya prosedur respons darurat yang tertulis untuk skenario banjir atau kecelakaan serius; (4) tidak adanya mekanisme pelaporan insiden yang memungkinkan pembelajaran dari kejadian yang sudah terjadi; dan (5) belum adanya evaluasi formal yang dilakukan secara berkala untuk menilai efektivitas langkah pengendalian yang sudah diterapkan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Cahyaningtyas dan Sasanti (2019) yang menemukan bahwa banyak usahaskala kecil-menengah di Indonesia masih bergantung pada pengetahuan dan intuisi pemilik dalam mengelola risiko, tanpa formalisasi yang memadai. Kondisi ini, meskipun dapat bertahan dalam kondisi normal, akan sangat rentan ketika risiko materializes secara bersamaan atau dengan intensitas yang lebih tinggi dari biasanya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan utama yang bersifat empiris dan analitis. Pertama, Mebel Jepara Waidoko menghadapi tiga risiko operasional utama yang

bersifatberulang dan signifikan: risikobanjirsebagaiancamanmusimandarifaktoralam, risikokecelakaankerja seabagairisikooperasional sehari-hari yang berkaitandenganpenggunaanmesinproduksi, dan risikokenaikanhargabahanbakusebagai risikofinansial yang bersumberdaridinamika pasar.

Kedua, proses manajemenrisiko di Waidokotelahberjalandalambentuk yang paling dasar: adakesadaranrisiko pada pemilikusaha, adaupayapengendalian yang dilakukan, dan adapemantauan informal yang dijalankansetiaphari. Namunsemuainiberlangsungtanpadokumentasi, tanpaprosedurtertulis, dan tanpasistemevaluasi yang terstruktur.

Ketiga, dariperspektifmanajemenrisiko yang lebih formal, kondisi yang adamasihjauh daristandar yang direkomendasikan oleh kerangka ISO 31000:2018. Formalisasi sistem manajemenrisiko merupakan langkah yang mendesak dan perludiprioritaskan untuk meningkatkan ketahanan usaha.

Keempat, terdapat sejumlah praktik yang sudah berada di jalur yang tepat dan dapat dikembangkan lebih lanjut: penyediaan APD, penyimpanan bahan baku di tempat yang ditinggikan, perbaikan drainase, dan penjajak dan diversifikasi pemasok. Modal awal ini menjadifondasi yang dapat diperkuat dalam pengembangan sistem manajemenrisiko yang lebih komprehensif.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis menyampaikan apresiasi dan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah berperan dalam mendukung pelaksanaan kegiatan wawancara karyawan pada usaha mebel tersebut. Terimakasih kepada pemilik usaha mebel yang telah memberikan izin serta kesempatan kepada kami untuk melaksanakan kegiatan wawancara dan pengumpulan data. Selain itu, penulis juga mengucapkan terimakasih kepada seluruh karyawan mebel yang telah meluangkan waktu, memberikan informasi, serta berbagi pengalaman dan pengetahuan selama proses wawancara berlangsung

DAFTAR REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. (2022). Statistik Ekspor Hasil Industri 2022: Furnitur dan Produk Kayu. BPS Indonesia. <https://www.bps.go.id/publication/2022/12/01/ekspor-hasil-industri.html>
- Cahyaningtyas, S. R., & Sasanti, E. E. (2019). Penerapan manajemenrisiko bank, tata kelola perusahaan dan kinerja perusahaan perbankan Indonesia. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 3(2), 170–206. <https://doi.org/10.29303/jaa.v3i2.48>
- Gibson, B. (2017). *Risk Management: Concepts and Applications* (3rd ed.). McGraw-Hill.

- Hanafi, M. M. (2016). *Manajemen Keuangan (Edisi Kedua)*. BPFE Yogyakarta.
- International Organization for Standardization. (2018). ISO 31000:2018 — Risk Management: Guidelines. ISO. <https://www.iso.org/standard/65694.html>
- Kementerian Koperasi dan UKM. (2021). *Panduan Manajemen Risiko untuk Usaha Kecil Menengah*. Kemenkop UKM RI. <https://www.kemenkopukm.go.id/publikasi>
- Mamduh, H. (2017). *Manajemen Risiko: Konsep, Kerangka Kerja, dan Aplikasi*. UPP STIM YKPN.
- Manajemen Risiko dalam Perspektif K3*. (2011). Jakarta: Dian Rakyat.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Narasumber: Agus Komarudin, Pemilik Mebel Jepara Waidoko, Kab. Sikka, NTT. Wawancara langsung, Mei 2026.
- Soehatman Ramli. (2010). *Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja OHSAS 18001*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Srihayati. (2017). *Manajemen Risiko Bisnis: Teori dan Implementasi*. Andi Offset Yogyakarta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Keempat)*. Alfabeta Bandung.
- Surtikanti. (2020). *Manajemen Risiko Korporasi dan Implementasinya pada UMKM*. *Jurnal Keuangan dan Bisnis*, 18(2), 55–74. <https://doi.org/10.32524/jkb.v18i2.901>
- Tarigan, D. S. B., Debora, T., Hutapea, D. M. M., & Silalahi, K. L. (2026). *Edukasi dan manajemen risiko dalam pertolongan pertama kebakaran pada anak*. *Jurnal Abdimas Keperawatan dan Kebidanan Prima*, 1(1), 15–23.
- Tugiman, H. (2009). *Pengenalan Internal Audit (Edisi Kelima)*. Kanisius Yogyakarta.
- Widodo, B., & Pramono, T. (2022). *Manajemen risiko rantai pasok industri mebel: Studi kasus di sentra produksi Jepara*. *Jurnal Logistik Indonesia*, 6(1), 18–34. <https://doi.org/10.22219/jli.v6i1.1784>
- Wibowo, S., & Susanto, A. (2021). *Pengaruh sistem manajemen risiko terhadap kinerja UMKM manufaktur*. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 25(3), 412–428. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v25i3.5643>
- Pratama, R., & Listyaningrum, E. (2022). *Volatilitas harga bahan baku dan dampaknya terhadap profitabilitas usaha mebel*. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, 11(3), 140–158. <https://doi.org/10.26418/jebik.v11i3.5678>
- Supriyanto, E., Hermawan, A., & Damayanti, R. (2021). *Kesadaran K3 dan praktik keselamatan kerja pengrajin mebel di Jepara*. *Jurnal Keselamatan dan Kesehatan Kerja*, 10(2), 63–78. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v10i2.4521>

--- Akhir Artikel ---